JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 2, No. 2, November 2024, page: 84-93
E-ISSN: 3031-2957

Tantangan dan Strategi Pengembangan Perguruan Pencak Silat di Kota Tangerang Selatan

Fitrah Febri Salam[a,1], Suwandi[b,2], Nurfauzan Alfi[c,3], Nurfaizal Rosyid[d,4], Pinkan Claudia Aribowo[e,5]
[a,b,c,d,e] *Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten*
[*1]fitrahfebrisalam96@gmail.com; [2]wandy.idoy@gmail.com; [3]nurfauzanalfii@gmail.com; [4]nurfaisal.r@gmail.com; [5]pinkanclaudia2@gmail.com

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima: 16 Agustus 2024
Direvisi: 7 September 2024
Disetujui: 21 Oktober 2024
Tersedia Daring: 1 November 2024
Kata Kunci:
Pencak Silat
Pendidikan
Tangerang Selatan

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan, khususnya terkait keterbatasan fasilitas latihan dan kurangnya dukungan pendidikan. Dengan menggunakan metode kuantitatif, data diperoleh melalui survei yang melibatkan 34 perguruan pencak silat di wilayah ini. Survei terdiri dari beberapa indikator yang mencakup ketersediaan fasilitas, dukungan pemerintah, integrasi pencak silat dalam pendidikan formal, dan frekuensi kompetisi yang diikuti para peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa 78% perguruan mengalami keterbatasan fasilitas latihan yang signifikan, dengan rata-rata skor 4,2 dari skala 5. Sebanyak 65% responden juga mengungkapkan minimnya dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana, yang tercermin dari skor rata-rata 3,8. Selain itu, 71% perguruan menilai pentingnya peningkatan waktu dan kualitas pelajaran pencak silat di sekolah, dengan skor rata-rata 4,1. Hasil penelitian ini menyarankan adanya peningkatan dukungan pemerintah dalam penyediaan fasilitas serta integrasi pencak silat dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian, pencak silat di Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Keywords:
Pencak Silat
Education
South Tangerang

ABSTRACT
This study aims to identify and analyze the challenges faced by pencak silat colleges in South Tangerang City, specifically related to limited training facilities and lack of educational support. Using quantitative methods, data was obtained through a survey involving 34 pencak silat colleges in the region. The survey consisted of several indicators including the availability of facilities, government support, integration of pencak silat in formal education, and the frequency of competitions attended by students. The results of the analysis showed that 78% of the perguruan experienced significant limitations in training facilities, with an average score of 4.2 out of a scale of 5. 65% of respondents also revealed a lack of government support in the form of facilities and infrastructure assistance, which was reflected in the average score of 3.8. In addition, 71% of colleges rated the importance of increasing the time and quality of pencak silat lessons in schools, with an average score of 4.1. The results of this study suggest increased government support in the provision of facilities as well as the integration of pencak silat in the physical education curriculum in schools. Thus, pencak silat in South Tangerang City is expected to develop more optimally and sustainably as part of Indonesia's cultural heritage.

©2024, Fitrah Febri Salam, Suwandi, Nurfauzan Alfi, Nurfaizal Rosyid, Pinkan Claudia Aribowo
This is an open access article under CC BY-SA license

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 2, No. 2, November 2024, page: 84-93
E-ISSN: 3031-2957

1. Pendahuluan

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofis, melampaui perannya sebagai olahraga fisik semata (Pujiono dkk., t.t.). Di Indonesia, pencak silat memiliki fungsi sebagai cara untuk melestarikan identitas nasional, menyampaikan pesan moral, dan mengajarkan keterampilan bertahan hidup. Sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia, pencak silat telah diakui secara internasional, bahkan oleh UNESCO, sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2019 (Unesco, 2020). Pencak silat tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mengajarkan konsep kedisiplinan, kehormatan, dan pengendalian diri, yang semuanya penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang kuat (Khairunnisa dkk., 2024).

Di Kota Tangerang Selatan, pencak silat telah menjadi salah satu kegiatan yang diminati masyarakat, khususnya generasi muda. Banyak perguruan pencak silat berkembang dengan tujuan untuk melatih keterampilan bela diri sekaligus melestarikan warisan budaya lokal (Sastrawan & Spyanawati, 2023). Meskipun begitu, perkembangan pencak silat di kota ini tidak berjalan dengan mulus, karena masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Permasalahan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan dari pemerintah serta institusi pendidikan telah lama menjadi isu yang belum terselesaikan. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pelatihan, tetapi juga pada motivasi siswa untuk terus berlatih dan berkembang di bidang pencak silat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perguruan pencak silat di Tangerang Selatan adalah keterbatasan fasilitas latihan. Fasilitas yang memadai sangat diperlukan agar perguruan dapat menyelenggarakan latihan secara optimal dan aman. Namun, banyak perguruan yang harus menggunakan lapangan terbuka, aula sekolah, atau tempat yang tidak selalu tersedia dan tidak didesain khusus untuk latihan bela diri. Kondisi fasilitas yang kurang memadai ini dapat memengaruhi kualitas pelatihan, mengurangi efektivitas pembelajaran teknik, serta meningkatkan risiko cedera bagi para peserta didik. Selain itu, keterbatasan fasilitas ini juga membatasi jumlah siswa yang dapat diterima, sehingga potensi perkembangan pencak silat menjadi terbatas (Suwandi, 2024).

Dukungan dari pemerintah dan institusi terkait juga dinilai masih minim. Meskipun pencak silat telah diakui sebagai warisan budaya nasional, dukungan dalam bentuk bantuan fasilitas, finansial, serta promosi belum sepenuhnya dirasakan oleh perguruan-perguruan di Tangerang Selatan. Bantuan seperti matras, alat pelindung, serta tempat latihan yang layak masih menjadi kebutuhan utama bagi banyak perguruan. Dengan dukungan yang lebih baik, perguruan pencak silat akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk melatih para atlet dengan optimal dan menarik minat masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan pencak silat (Yasa & Muliarta, t.t.). Dukungan ini juga penting dalam membangun citra pencak silat sebagai kegiatan positif yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda.

Selain fasilitas dan dukungan pemerintah, integrasi pencak silat dalam sistem pendidikan formal juga masih sangat terbatas. Meskipun pendidikan jasmani merupakan bagian dari kurikulum sekolah, pencak silat belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal, pengenalan pencak silat melalui sekolah dapat menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan seni bela diri ini kepada generasi muda. Dengan memasukkan pencak silat dalam kurikulum, sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang berharga. Pendidikan formal yang mendukung pencak silat dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri (Fernanda, t.t.).

Kurangnya kompetisi dan kegiatan penunjang lainnya juga menjadi kendala dalam perkembangan pencak silat di Tangerang Selatan. Kompetisi tidak hanya berfungsi sebagai ajang pengembangan kemampuan, tetapi juga sebagai motivasi bagi atlet untuk terus berlatih

dan berprestasi (Nurcahyani dkk., 2022). Namun, keterbatasan frekuensi kompetisi di tingkat lokal membuat atlet pencak silat di Tangerang Selatan kehilangan kesempatan untuk menguji keterampilan mereka secara rutin. Selain itu, kurangnya kompetisi yang diadakan oleh institusi pemerintah atau organisasi lokal juga mengurangi eksposur pencak silat sebagai olahraga yang kompetitif dan menarik minat anak-anak dan remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kota Tangerang Selatan mengindikasikan bahwa keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan pendidikan, serta kurangnya kompetisi adalah hambatan utama dalam mengembangkan pencak silat di wilayah ini. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dari berbagai pihak untuk memberikan dukungan yang lebih baik. Pemerintah dan institusi terkait memiliki peran penting dalam mengatasi kendala ini, baik melalui penyediaan fasilitas latihan yang layak, penyelenggaraan kompetisi rutin, maupun integrasi pencak silat ke dalam sistem pendidikan formal (Andriawan & Irsyada, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur secara kuantitatif sejauh mana tantangan-tantangan tersebut memengaruhi perkembangan pencak silat di Kota Tangerang Selatan. Dengan menggunakan metode survei yang melibatkan 34 perguruan pencak silat, penelitian ini berfokus pada empat indikator utama: ketersediaan fasilitas latihan, dukungan pemerintah, integrasi pencak silat dalam pendidikan formal, dan frekuensi kompetisi. Setiap indikator tersebut akan dievaluasi menggunakan skala likert untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai persepsi perguruan-perguruan pencak silat di Tangerang Selatan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung perkembangan pencak silat. Dengan dukungan yang lebih baik, pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter generasi muda di Kota Tangerang Selatan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengukur tantangan yang dihadapi oleh perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan. Metode survei dipilih karena mampu menggambarkan persepsi dan pengalaman responden secara objektif dalam bentuk data numerik, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis statistik (Adiyanta, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan, dengan total sampel sebanyak 34 perguruan yang bersedia berpartisipasi dalam survei ini.

a) Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan empat indikator utama yang diidentifikasi sebagai tantangan utama dalam pengembangan pencak silat di wilayah ini. Keempat indikator tersebut adalah:

1. Ketersediaan fasilitas latihan

Mencakup aksesibilitas dan kualitas fasilitas yang dimiliki atau disewa oleh perguruan pencak silat, termasuk tempat latihan, alat pelindung, dan perlengkapan lainnya.

2. Dukungan pemerintah dan institusi terkait

Mengukur persepsi perguruan terhadap bantuan atau dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan institusi lokal, baik dalam bentuk finansial, materiil, maupun promosi pencak silat.

3. Integrasi pencak silat dalam pendidikan formal

Mengevaluasi tingkat keterlibatan pencak silat dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah-sekolah di Tangerang Selatan, serta persepsi perguruan terhadap pentingnya integrasi ini.

4. Frekuensi kompetisi

Mengukur jumlah dan kualitas kompetisi yang diadakan untuk atlet pencak silat di tingkat lokal serta persepsi perguruan terhadap dampak kompetisi pada pengembangan atlet.

Setiap pertanyaan dalam kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 mewakili "sangat tidak setuju" dan 5 mewakili "sangat setuju." Kuesioner ini dirancang untuk memperoleh informasi yang terukur mengenai persepsi perguruan pencak silat terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi.

b) Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan selama dua minggu pada bulan Oktober 2024. Kuesioner disebarkan langsung ke perguruan-perguruan pencak silat di Tangerang Selatan melalui kunjungan langsung serta komunikasi online untuk perguruan yang tidak dapat dijangkau secara fisik. Sebelum mengisi kuesioner, setiap perwakilan perguruan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan cakupan penelitian ini, serta dijamin bahwa informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademis. Sebanyak 34 kuesioner berhasil dikumpulkan, mewakili total perguruan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

c) Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik sederhana untuk memberikan gambaran mengenai distribusi respon pada masing-masing indikator (Janna, 2020). Analisis deskriptif ini meliputi perhitungan rata-rata (mean), persentase, dan standar deviasi dari masing-masing pertanyaan pada kuesioner (Fajarwati dkk., 2022). Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi persepsi dominan yang dirasakan oleh perguruan pencak silat di Tangerang Selatan terkait setiap indikator yang diukur.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, analisis statistik dilengkapi dengan pembagian hasil berdasarkan kelompok yang berbeda, seperti perbandingan antara perguruan dengan fasilitas lengkap dan yang minim fasilitas, atau antara perguruan yang memiliki akses kompetisi rutin dengan yang tidak. Semua data yang diolah disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca.

d) Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terhadap lima perguruan pencak silat yang tidak termasuk dalam sampel utama. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner mampu mengukur variabel-variabel yang relevan secara konsisten dan akurat. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,82, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang tinggi.

e) Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, di antaranya adalah sampel yang hanya mencakup 34 perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan, yang mungkin belum sepenuhnya representatif untuk menggambarkan seluruh perguruan pencak silat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan uji hubungan antarvariabel secara mendalam dan hanya fokus pada analisis deskriptif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan analisis yang lebih kompleks.

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 2, No. 2, November 2024, page: 84-93
E-ISSN: 3031-2957

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada 34 perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden terhadap empat indikator utama yang telah ditentukan sebelumnya: ketersediaan fasilitas latihan, dukungan pemerintah, integrasi pencak silat dalam pendidikan formal, dan frekuensi kompetisi.

a) Ketersediaan Fasilitas Latihan

Tabel 1 menunjukkan persepsi responden mengenai ketersediaan fasilitas latihan di perguruan masing-masing. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas perguruan mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas.

Tabel 1 Persepsi terhadap Ketersediaan Fasilitas Latihan

Indikator Fasilitas	Rata-Rata Skor (1-5)	Persentase Responden (%)
Ketersediaan ruang latihan	2.8	78
Ketersediaan alat pelindung	3.1	65
Kualitas fasilitas latihan	2.6	80

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata skor untuk ketersediaan ruang latihan adalah 2.8, yang menunjukkan bahwa banyak perguruan tidak memiliki fasilitas latihan yang memadai. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa mereka berlatih di tempat yang kurang sesuai, dan 80% merasa bahwa kualitas fasilitas yang ada tidak mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi perguruan pencak silat.

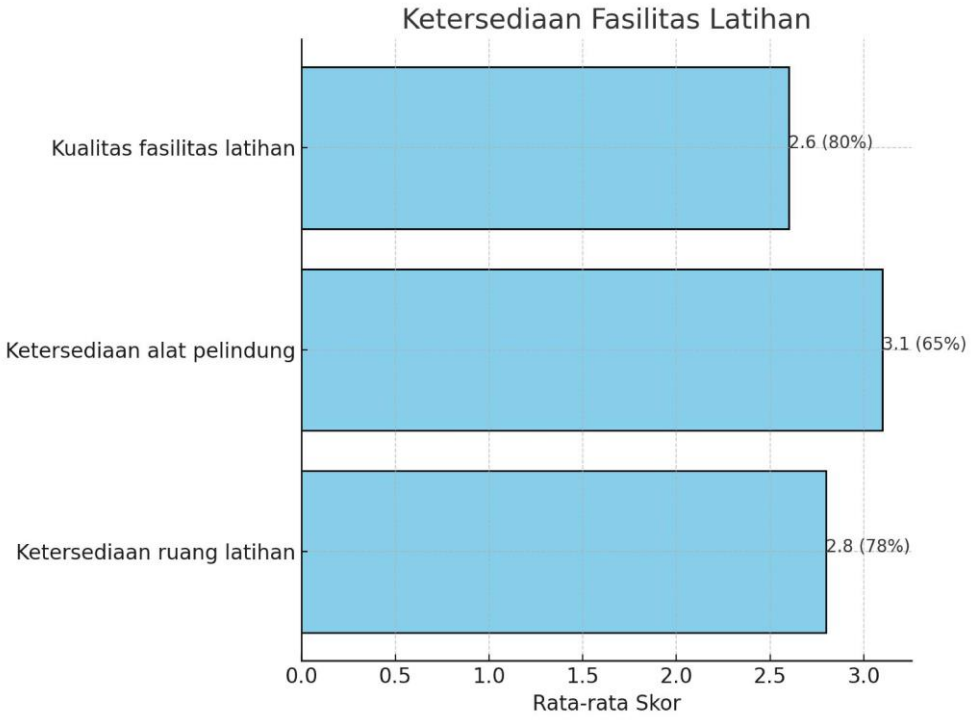

Gambar 1 Ketersediaan Fasilitas Latihan

Grafik ini menunjukkan bahwa mayoritas perguruan pencak silat mengalami keterbatasan dalam fasilitas. Ketersediaan ruang latihan mendapat skor rata-rata 2.8 dengan 78% responden yang merasa ruang latihan kurang memadai. Ketersediaan alat pelindung cukup baik dengan

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 2, No. 2, November 2024, page: 84-93
E-ISSN: 3031-2957

skor 3.1 (65% responden merasa cukup). Kualitas fasilitas latihan dinilai rendah dengan skor rata-rata 2.6 (80% merasa kualitas tidak memadai).

b) Dukungan Pemerintah dan Institusi Terkait

Dalam hal dukungan dari pemerintah dan institusi terkait, hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi responden cenderung negatif. Tabel 2 merangkum data mengenai dukungan yang diterima oleh perguruan pencak silat.

Tabel 2 Persepsi terhadap Dukungan Pemerintah

Jenis Dukungan	Rata-Rata Skor (1-5)	Persentase Responden (%)
Dukungan finansial	2.5	70
Bantuan alat dan perlengkapan	3.0	65
Promosi dan sosialisasi	2.7	75

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk dukungan finansial adalah 2.5, yang menunjukkan bahwa banyak perguruan merasa tidak mendapatkan cukup dukungan dari pemerintah. Sebanyak 70% responden melaporkan tidak menerima dukungan finansial yang cukup, dan 75% responden menyatakan bahwa promosi pencak silat sebagai olahraga masih sangat minim. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan perhatian dan kebijakan dari pemerintah untuk mendukung pengembangan pencak silat.

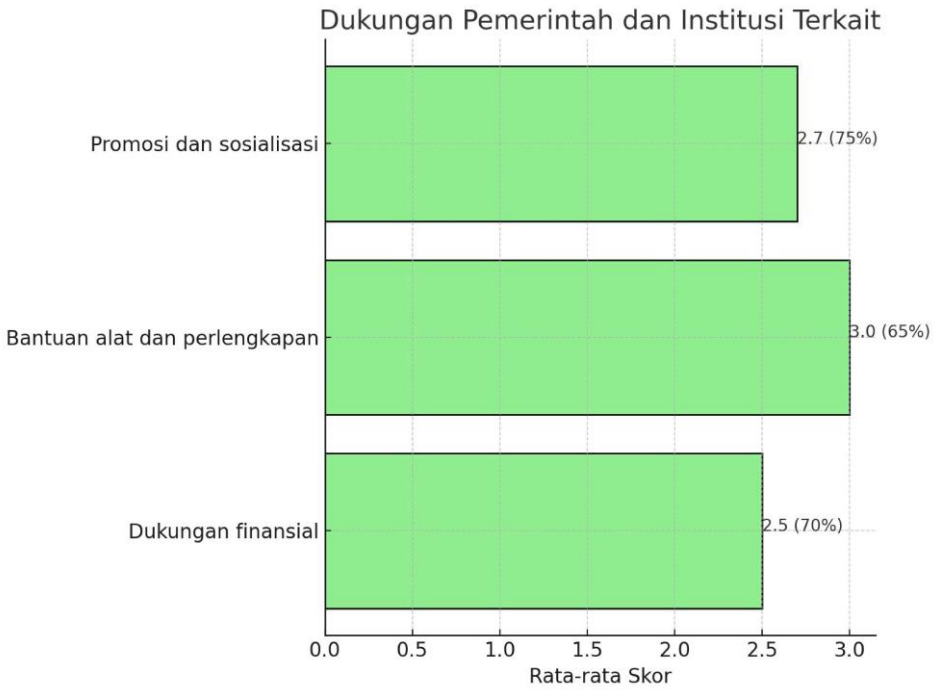

Gambar 2 Dukungan Pemerintah dan Institusi Terkait

Grafik ini memperlihatkan persepsi negatif terhadap dukungan pemerintah. Dukungan finansial mendapat skor 2.5 (70% responden merasa tidak cukup). Bantuan alat mendapat skor 3.0 (65% merasa cukup). Promosi pencak silat juga dinilai kurang, dengan skor 2.7 (75% merasa promosi perlu ditingkatkan).

c) Integrasi Pencak Silat dalam Pendidikan Formal

Tabel 3 menyajikan data mengenai integrasi pencak silat dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah.

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 2, No. 2, November 2024, page: 84-93
E-ISSN: 3031-2957

Tabel 3 Persepsi terhadap Integrasi Pencak Silat dalam Pendidikan

Aspek Integrasi	Rata-Rata Skor (1-5)	Persentase Responden (%)
Pengenalan pencak silat	3.2	65
Waktu pelajaran di sekolah	2.9	71
Keterlibatan guru pendidikan	3.1	68

Dari tabel tersebut, rata-rata skor untuk pengenalan pencak silat di sekolah adalah 3.2. Namun, 71% responden merasa bahwa waktu pelajaran pencak silat di sekolah masih sangat minim. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memasukkan pencak silat ke dalam kurikulum pendidikan jasmani dengan cara yang lebih terstruktur, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan mempraktikkan seni bela diri ini.

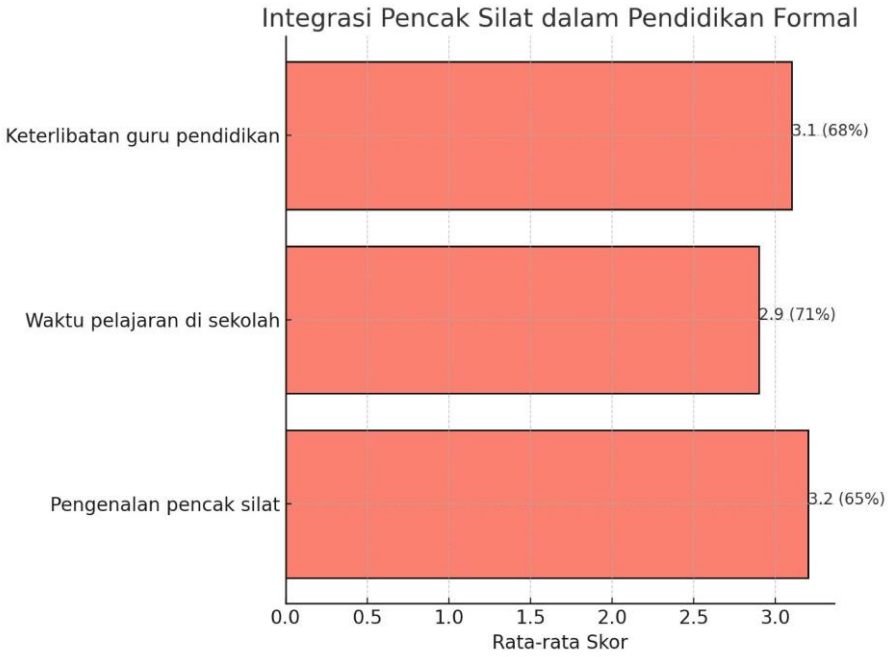

Gambar 3 Integrasi Pencak Silat dalam Pendidikan Formal

Data menunjukkan bahwa integrasi pencak silat di sekolah masih minim. Pengenalan pencak silat di sekolah mendapatkan skor 3.2 dengan 65% responden yang merasa cukup dikenalkan. Waktu pelajaran pencak silat memiliki skor 2.9 (71% merasa perlu ditambah), dan keterlibatan guru mendapat skor 3.1 (68% merasa keterlibatan guru sudah cukup).

d) Frekuensi Kompetisi

Frekuensi kompetisi juga menjadi indikator penting dalam pengembangan pencak silat. Tabel 4 menunjukkan persepsi responden mengenai frekuensi kompetisi yang diadakan.

Tabel 4 Persepsi terhadap Frekuensi Kompetisi

Frekuensi Kompetisi	Rata-Rata Skor (1-5)	Persentase Responden (%)
Ketersediaan kompetisi rutin	2.8	68
Kualitas kompetisi yang ada	3.0	60
Kesempatan berkompetisi	3.2	65

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk ketersediaan kompetisi rutin adalah 2.8, yang menandakan bahwa banyak perguruan merasa kurang mendapatkan kesempatan untuk berkompetisi. Sebanyak 68% responden menilai bahwa kompetisi yang ada tidak cukup untuk

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 2, No. 2, November 2024, page: 84-93
E-ISSN: 3031-2957

mengasah kemampuan mereka. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan frekuensi dan kualitas kompetisi agar atlet pencak silat di Tangerang Selatan dapat lebih termotivasi dan berkembang.

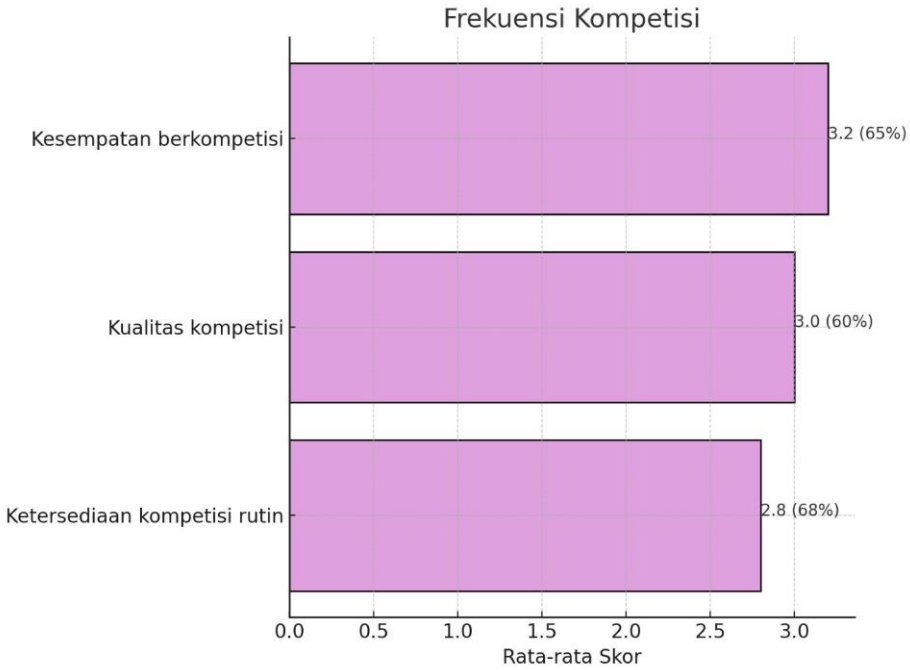

Gambar 4 Frekuensi Kompetisi

Grafik ini menunjukkan persepsi tentang frekuensi kompetisi pencak silat. Ketersediaan kompetisi rutin mendapat skor 2.8 (68% merasa kurang rutin). Kualitas kompetisi dinilai cukup dengan skor 3.0 (60% merasa kualitas cukup), dan kesempatan berkompetisi mendapat skor 3.2 (65% merasa masih terbatas).

e) Diskusi

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Keterbatasan fasilitas latihan, minimnya dukungan dari pemerintah, kurangnya integrasi dalam pendidikan formal, serta terbatasnya frekuensi kompetisi menjadi faktor-faktor yang menghambat perkembangan pencak silat di daerah ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan multidimensional untuk pengembangan olahraga tradisional.

Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas, dukungan pendidikan, dan penyelenggaraan kompetisi sangat diperlukan agar pencak silat dapat berkembang dan dikenal lebih luas. Dengan langkah-langkah yang tepat, pencak silat di Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat menjadi salah satu olahraga yang lebih populer dan berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal ketersediaan fasilitas latihan, minimnya dukungan pemerintah, kurangnya integrasi pencak silat dalam pendidikan formal, serta terbatasnya frekuensi kompetisi. Data yang dikumpulkan dari 34 perguruan mengungkapkan bahwa mayoritas perguruan mengalami keterbatasan fasilitas latihan yang memadai, dengan 78% perguruan menyatakan bahwa mereka berlatih di tempat yang kurang

sesuai. Selain itu, 65% responden juga menilai minimnya dukungan pemerintah, terutama dalam hal fasilitas dan promosi pencak silat.

Temuan lain yang penting adalah masih terbatasnya waktu dan ruang untuk pencak silat di sekolah-sekolah, di mana 71% responden menyebutkan perlunya penambahan waktu untuk pelajaran pencak silat. Dalam hal kompetisi, banyak perguruan merasa kurang mendapat kesempatan berkompetisi, dengan 68% responden menyatakan bahwa frekuensi kompetisi yang diadakan masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya peningkatan dukungan dari pemerintah dalam bentuk fasilitas latihan yang lebih baik, integrasi pencak silat dalam kurikulum pendidikan jasmani secara lebih mendalam, serta penyelenggaraan kompetisi yang lebih rutin. Dengan langkah-langkah tersebut, pencak silat di Tangerang Selatan dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi pada pembentukan karakter generasi muda.

5. Daftar Pustaka

Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, *2*(4), 697–709. https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709

Andriawan, B., & Irsyada, R. (2022). Pembinaan Prestasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, *3*(1), 205–213. https://doi.org/10.15294/inapes.v3i1.53544

Fajarwati, A. M., Syamsiyah, C., Wulandari, D. I., Amelia Ali, S. R., & Latifah, E. (2022). PENGARUH E-LIBRARY TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS 5 PADA MI MU'AWANAH. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, *1*(02), 275–282. https://doi.org/10.62668/jimr.v1i02.450

Fernanda, A. (t.t.). *KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN BELADIRI PENCAK SILAT DALAM PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMA NEGERI SE- KOTA YOGYAKARTA*.

Janna, N. M. (2020). *Variabel dan Skala Pengukuran Statistik*. https://doi.org/10.31219/osf.io/8326r

Khairunnisa, K., Lisyawati, E., Halimah, N., & Komara, E. (2024). Warisan Budaya Nasional Pencak Silat dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *4*(2), 87–102. https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.1174

Nurcahyani, F., Nugroho, S., & Ma'mun, S. (2022). Motivasi Atlet Pencak Silat Dalam Meraih Prestasi di Kabupaten Karawang. *Deskriptive Statistik*.

Pujiono, A. R., Anshori, M. H., Ardhana, P. P., & Rohman, W. N. (t.t.). *Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara dalam Bidang Pendidikan*.

Sastrawan, P. B., & Spyanawati, N. L. P. (2023). *PENCAK SILAT BAKTI NEGARA SEBAGAI WADAH PELESTARIAN BUDAYA BALI BERBASIS TRI HITA KARANA*. *10*.

Suwandi, Putri. R. (2024). *Tantangan Perkembangan Pencak Silat di Kota Tangerang Selatan: Analisis Keterbatasan Fasilitas dan Pendidikan*. *1*(2).

Unesco, K. (2020, Februari 21). Pencak Silat Ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *KWRI UNESCO | Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO*. https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/pencak-silat-ditetapkan-unesco-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/

Yasa, K. U. T., & Muliarta, I. W. (t.t.). *Minat dan Motivasi Berlatih Atlet Pencaksilat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Buleleng Pada Masa Pandemic Covid-19*.